

**ANALISIS FINANCIAL DEEPENING TERHADAP NILAI
TUKAR, PENDAPATAN NASIONAL DAN TINGKAT
BUNGA DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :
NASRUL OGI SATRIO AJI
B300150092**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FINANCIAL DEEPENING TERHADAP NILAI TUKAR,
PENDAPATAN NASIONAL DAN TINGKAT BUNGA
DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NASRUL OGI SATRIO AJI
B300150092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Daryono Soebagiyo, MEc

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FINANCIAL DEEPENING TERHADAP NILAI TUKAR,
PENDAPATAN NASIONAL DAN TINGKAT BUNGA
DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**

oleh:

NASRUL OGI SATRIO AJI
B300150092

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 14 Agustus 2019
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Daryono Soebagiyo, MEc**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Maulidiyah IH. IR, .MS**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Muh. Arif, SE.Mec.Dev**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,



Dr. Syamsudin, M. M
NIDN: 017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Agustus 2019

Penulis



NASRUL OGI SATRIO AJI
B300150092

ANALISIS FINANCIAL DEEPENING TERHADAP NILAI TUKAR, PENDAPATAN NASIONAL DAN TINGKAT BUNGA DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2018

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor penentu pendalaman keuangan seperti pendapatan perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan suku bunga riil di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera serta mengetahui bagaimana perbedaan pendalaman keuangan di antara kedua pulau tersebut. Pulau Jawa dan Pulau Sumatera di pilih karena kedua pulau ini memiliki pangsa kredit perbankan terbesar dibandingkan dengan pulau-pulau lain. Ukuran pendalaman keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kredit perbankan/PDRB masing-masing provinsi. Alat analisis menggunakan data panel dengan metode random effect untuk mencari faktor pengaruh pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dan di tambahkan variabel dummy (Jawa=0 dan Sumatera=1) untuk membedakan provinsi-provinsi di kedua pulau tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita, inflasi, dan suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendalaman keuangan di kedua pulau tersebut. Variabel keterbukaan perdagangan yang di ukur dengan jumlah ekspor ditambah impor di bagi PDRB ($\text{ekspor} + \text{impor} / \text{PDRB}$) memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Variabel dummy menunjukkan hasil yang negatif, yang berarti pendalaman keuangan di Pulau Sumatera lebih rendah dibandingkan Pulau Jawa sebesar 10,54 persen.

Kata kunci: data panel, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, variabel dummy, kredit perbankan/PDRB

Abstract

The main purpose of this research is to know the influence of the determinants of financial deepening such as per capita income, trade openness, inflation, and real interest rate in Java Island and Sumatera Island and to know how the difference of financial deepening between the two islands. Java Island and Sumatera Island are selected because these two islands have the largest share of bank credit compared to other islands. The size of financial deepening used in this study is the ratio of credit banking / GDP of each province. The analysis uses panel data with random effect method to find the influence factor of financial deepening in Java Island and Sumatera Island and add dummy variable (Java = 0 and Sumatera = 1) to distinguish provinces in both islands. The results showed that the variables of income per capita, inflation, and real interest rates have a positive and significant effect on financial deepening in both islands. The trade openness variables measured by the number of exports plus imports in the GDP ($\text{export} + \text{import} / \text{GDP}$) have a negative but not significant effect. Dummy variables show negative results, which means the financial deepening of the island of Sumatra is lower than the Java Island of 10,54 percent.

Keywords: data panel, Sumatera Island, Java Island, dummy variable, credit banking / GDP

1. PENDAHULUAN

Sektor keuangan yang berkembang dengan baik maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian. Sebaliknya, sektor keuangan yang tidak dapat berkembang baik maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah termin yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. *Financial deepening* merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menunjukan terjadinya kenaikan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi.

Indikator *financial deepening* yaitu rasio Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap PDB, sebagai proksi perkembangan atau kedalaman sektor keuangan suatu negara. Sektor jasa keuangan memainkan peranan yang signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat ditinjau dari perannya sebagai sumber pembiayaan, sarana bagi masyarakat dalam melakukan investasi pada berbagai instrument keuangan, dan penyelenggara industri jasa keuangan yang menyelenggarakan fungsi intermediasi. Keseluruhan kegiatan intermediasi dan investasi tersebut menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, nilai tambah ekonomi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan nilai aset lembaga keuangan yang berpartisipasi dalam industri keuangan. Peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi sering disebut sebagai *Financial deepening* (kedalaman sektor keuangan suatu negara).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara berkembang lainnya. Tujuan utama dari pembangunan ekonominya adalah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *Financial deepening* secara tidak langsung akan meningkatkan akses individu dan rumah tangga terhadap kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, kesehatan, dan pendidikan. *Financial deepening* akan berlanjut kepada turunnya angka kemiskinan. Terlebih lagi lembaga-lembaga keuangan yang lebih kuat dan resiko yang semakin terdiversifikasi akan dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap gejolak ekonomi. Namun demikian, 3 fleksibilitas, fungsi pengaturan yang lebih kuat dan tata kelola perusahaan yang lebih baik tetap dibutuhkan untuk mendorong inovasi dalam bidang keuangan.

King dan Levine merancang 4 ukuran dalam perhitungan perkembangan sektor keuangan. Pertama, ukuran dari pendalaman sektor keuangan adalah rasio dari kewajiban lancar (liquid liabilities) dari sistem keuangan terhadap GDP. Kewajiban lancar dalam hal ini adalah (M3), namun apabila (M3) tidak bisa didapatkan maka digunakan (M2). Kedua, adalah rasio dari deposit money bank domestic asset dibagi dengan deposit money bank domestic asset ditambah dengan central bank domestic asset yang menggambarkan institusi keuangan yang lebih spesifik. Ketiga, rasio kredit dari sektor swasta non keuangan dibagi dengan total kredit domestik. Keempat, adalah rasio kredit sektor swasta non keuangan dibagi dengan GDP. Besar kecilnya jumlah uang beredar mencerminkan seberapa dalam (financial deepening) dan seberapa dangkal (shallow financial) sektor keuangan suatu negara. Indikator financial deepening, yaitu rasio M2 (broad money) terhadap PDB, sebagai ukuran kedalaman sektor keuangan suatu negara diharapkan dapat memberi potensi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Indonesia sebagai negara berkembang, apabila ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melakukan pendalaman keuangan atau financial deepening. Pembuat kebijakan seperti otoritas moneter dan otoritas jasa keuangan harus memantau setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kedalaman keuangan. Khususnya indikator nilai kredit yang diberikan perbankan kepada masyarakat, apabila kredit konsumsi yang diberikan 4 berlebihan akan mengganggu kesehatan perbankan seperti credit event yang selanjutnya akan membahayakan makro ekonomi negara.

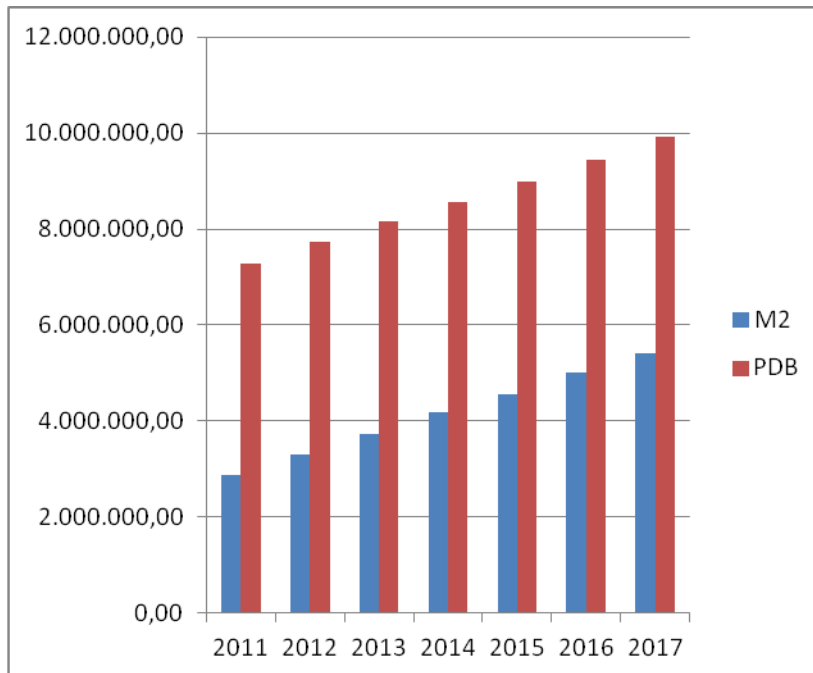
Tabel 1. Perkembangan Financial Deepening Tahun 2011– 2017

Tahun	M2 (Milyar Rupiah)	PDB (Milyar Rupiah)	Financial deepening (%)
2011	2.877.219,57	7.287.635,30	39%
2012	3.307.507,55	7.727.083,40	43%
2013	3.730.197,02	8.156.497,80	46%
2014	4.173.326,50	8.564.866,60	49%
2015	4.546.743,03	8.982.517,10	51%
2016	5.004.976,79	9.434.632,30	53%
2017	5.418.998,22	9.912.749,30	55%

Sumber: Bank Indonesia yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase dari financial deepening mengalami peningkatan dari tahun 2011 - 2017. Melihat trend yang positif ini mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami peningkatan JUB yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti kebutuhan dari sisi moneter dan

kegiatan ekonomi. Jumlah uang beredar dalam suatu periode merupakan hasil perilaku dari otoritas moneter, bank-bank umum, dan masyarakat secara bersama-sama.(Iswardono, 1991).

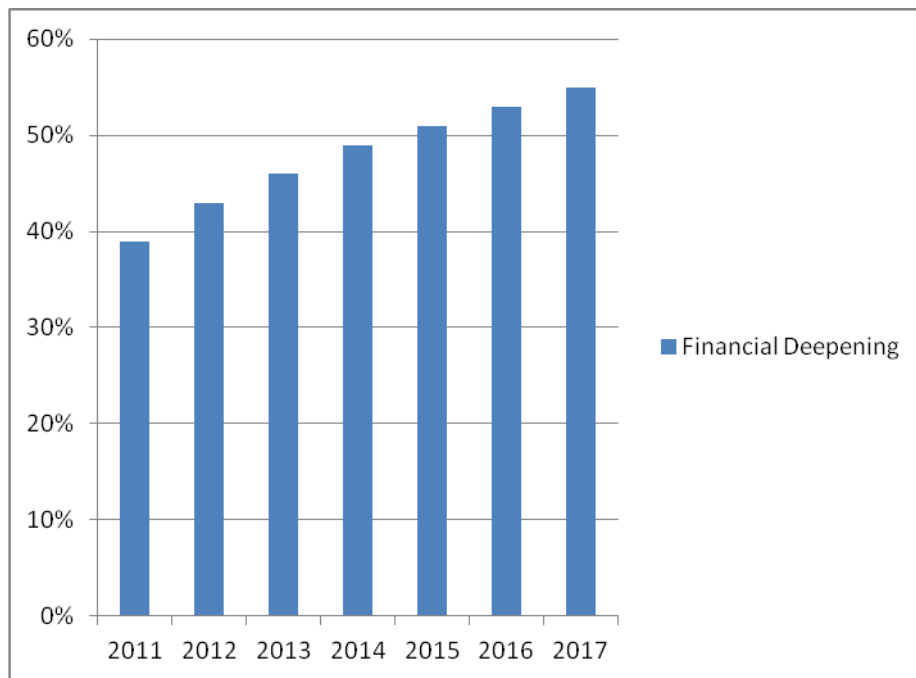


Grafik 1. Perkembangan M2 dan PDB Tahun 2011-2017

Sumber: Bank Indonesia dan BPS yang diolah

Dari grafik 1 di atas merupakan grafik perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M2) dan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 - 2017. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan M2 mempunyai arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi jumlah uang beredar, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada grafik di atas dimana meningkatnya M2 diringi dengan meningkatnya PDB.

Grafik 1 merupakan grafik perkembangan M2 dan PDB juga berdampak positif terhadap *financial deepening*. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 2 dimana tren *financial deepening* dari tahun 2011 hingga 2017 selalu mengalami peningkatan seiring meningkatnya M2 dan PDB.



Grafik 2. Perkembangan *Financial Deepening* (%) Tahun 2011-2017

Sumber: Bank Indonesia dan BPS yang diolah

1.1 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga terhadap financial deepening di Indonesia?.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga terhadap financial deepening di Indonesia.

2. METODE

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yaitu berupa data cross section dan runtun waktu/time series dari tahun 2013-2017. Data yang digunakan adalah data tahunan yang berasal dari Statistik Keuangan Daerah (SEKDA-BI), Statistik Keuangan Indonesia (SEKI-BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan antara lain sebagai berikut: Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Mutikolinearitas, Uji Normalitas Residual, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Spesifikasi Model ; Analisis Regresi Linier Berganda; Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*) terdiri dari Uji F Statistik (*F*

Test), Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*), Uji Validitas Pengaruh. alat analisis yang dipakai adalah regresi *ordinary least square* (OLS). Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen (Y) adalah Financial Deepening, sedangkan variabel independen adalah Nilai Tukar (X_1), Pendapatan Nasional (X_2), Tingkat Bunga (X_3) di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun data yang digunakan adalah data mengenai Financial Deepening, Nilai Tukar, Pendapatan Nasional, dan Tingkat Bunga di Indonesia tahun 2000-2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2. Data *Financial Deepening* di Indonesia Tahun 1999-2018 (Persen)

Tahun	Financial Deepening	Tahun	Financial Deepening
1999	1,70	2009	2,62
2000	1,69	2010	2,78
2001	1,74	2011	2,72
2002	2,06	2012	2,60
2003	2,11	2013	2,56
2004	2,22	2014	2,53
2005	2,31	2015	2,54
2006	2,42	2016	2,48
2007	2,40	2017	2,51
2008	2,63	2018	2,58

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 1999-2018 (data diolah).

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah *Financial Deepening* tertinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 2,78 persen, kemudian pada tahun 2011 sebesar 2,72 persen, dan pada tahun 2008 sebesar 2,63 persen. Sedangkan jumlah *Financial Deepening* terendah terdapat di tahun 2000 sebesar 1,69 persen.

Tabel 3. Data Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1999-2018 (Miliar)

Tahun	Nilai Tukar	Tahun	Nilai Tukar
1999	7.100,00	2009	9.400,00
2000	9.595,00	2010	8.991,00
2001	10.400,00	2011	9.068,00
2002	8.940,00	2012	9.670,00
2003	8.465,00	2013	12.189,00
2004	9.290,00	2014	12.440,00
2005	9.830,00	2015	13.795,00
2006	9.020,00	2016	13.436,00
2007	9.419,00	2017	13.548,00
2008	10.950,00	2018	14.481,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 1999-2018 (data diolah).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah Nilai Tukar pada tahun 2018 terdapat yaitu sebesar 14.481,00 miliar, kemudian pada tahun 2015 sebesar 13.795,00 miliar, dan tahun 2017 sebesar 13.548,00 miliar. Sedangkan jumlah Nilai Tukar terendah terdapat di tahun 1999 sebesar 7.100,00 miliar.

Tabel 4. Data Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 1999-2018 (Miliar)

Tahun	Pendapatan Nasional	Tahun	Pendapatan Nasional
1999	943.030,70	2009	4.914.840,50
2000	1.147.331,30	2010	5.172.926,00
2001	1.301.794,90	2011	5.967.173,90
2002	1.605.042,30	2012	6.510.395,30
2003	1.750.304,80	2013	7.188.558,50
2004	2.013.150,80	2014	7.911.932,20
2005	2.446.847,20	2015	8.419.584,00
2006	2.931.844,30	2016	9.429.090,00
2007	3.478.675,00	2017	10.037.033,00
2008	4.421.343,70	2018	10.843.451,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 1999-2018 (data diolah).

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Pendapatan Nasional tertinggi pada tahun 2018 terdapat yaitu sebesar 10.843.451,00 miliar, kemudian pada tahun 2017 sebesar 10.037.033,00 miliar, dan tahun 2016 sebesar 9.429.090,00 miliar. Sedangkan Pendapatan Nasional terendah pada tahun 1999 yaitu sebesar 943.030,00 miliar.

Tabel 5. Data Tingkat Bunga di Indonesia Tahun 1999-2018 (Persen)

Tahun	Tingkat Bunga	Tahun	Tingkat Bunga
1999	28,89	2009	13,69
2000	18,43	2010	12,83
2001	19,19	2011	12,16
2002	18,25	2012	11,49
2003	15,07	2013	12,12
2004	13,41	2014	12,79
2005	16,23	2015	12,46
2006	15,07	2016	11,36
2007	13,00	2017	10,68
2008	15,22	2018	10,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 2018 (data diolah).

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa upah minimum provinsi tertinggi pada tahun 1999 sebesar 28,89 persen, kemudian tahun 2001 sebesar 19,19 persen, dan tahun 2000 sebesar 18,43 persen. Sedangkan Tingkat Bunga terendah tahun 2018 sebesar 10,34 persen.

3.2 Hasil Analisis

Tabel 6. Hasil Estimasi Model Ekonometri

$\overline{FD} = 5,0155 - 1,015 \log NT + 0,4651 \log PN - 0,0216 TB$			
	(0,0001)*	(0,0000)	(0,0526)*
$R^2 = 0,915$;	DW-Stat = 1,786;	F-Stat = 57,921;	Prob F-Stat = 0,000

Uji Diagnosis

- (1) Multikolinearitas (uji VIF)
 $\log NT = 2,4165$; $\log PN = 4,5562$; $TN = 3,2238$;
- (2) Normalitas (uji Jarque Bera)
 $JB(2) = 4,5545$; Prob. (JB) = 0,1025
- (3) Otokolerasi
 $\chi^2(3) = 0,5381$; Prob. (χ^2) = 0,7641
- (4) Heteroskedastisitas (uji White)
 $\chi^2(14) = 5,766$; Prob. (χ^2) = 0,7630
- (5) Linearitas (uji Ramsey Reset)
 $F(2,14) = 2,7639$; Prob. F = 0,0973

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha=0,01$; **Signifikan pada $\alpha=0,05$ ***Signifikan pada $\alpha=0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik

Tabel 7. Hasil Uji VIF

Variable	VIF	Kriteria	Kesimpulan
$\log NT$	2,4165	<10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
$\log PN$	4,5562	<10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
TB	3,2238	<10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

Sumber : data diolah

Dari Tabel 6, terlihat nilai *p*, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB adalah 0,1025 (<0,10); jadi H_0 ditolak, distribusi residual tidak normal.

Dari Tabel 6, terlihat nilai *p*, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,7641 (<0,10); jadi H_0 ditolak kesimpulan terdapat otokorelasi dalam model.

Dari Tabel 6, terlihat nilai *p*, probabilitas, atau signifikansi empirik χ^2 uji White adalah sebesar 0,7630 (<0,10); jadi H_0 ditolak, kesimpulan terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Nilai *p*, probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset terlihat memiliki nilai sebesar 0,0973 (<0,10) – lihat Tabel 6; jadi H_0 ditolak. Kesimpulan spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian tidak tepat atau tidak linier.

Berdasarkan Tabel 6, terlihat nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *F* pada estimasi model memiliki nilai 0,0000 yang berarti < 0,01;

jadi H_0 ditolak, kesimpulan model yang dipakai dalam penelitian eksis dan secara keseluruhan atau secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Pada Tabel 6 terlihat nilai R^2 sebesar 0,9156, artinya 91,56% variasi variabel *Financial Deepening* (FD) dapat dijelaskan oleh variable Nilai Tukar (logNT), Pendapatan Nasional (logPN) dan variable Tingkat Bunga (TB). Sisanya sebesar 8,44% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik tvariabel logNT sebesar 0,0001 ($< 0,10$); variabel logPN sebesar 0,000 ($< 0,10$); variabel TB sebesar 0,0526 ($< 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel logNT, logPN dan variable TB memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variable Independen

Variable	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
LogNT	0,0001	$< 0,01$	Signifikan ada $\alpha = 0,01$
LogPN	0,0000	$< 0,01$	Signifikan ada $\alpha = 0,01$
TB	0,0526	$< 0,05$	Signifikan ada $\alpha = 0,05$

Sumber : data diolah

Variabel Nilai Tukar memiliki koefisien regresi sebesar -1,0159. Pola hubungan antara variable independen Nilai Tukar dan *Financial Deepening* adalah linier-logaritma sehingga apabila Nilai Tukar naik 1 persen maka *Financial Deepening* akan turun sebesar $1,0159 : 100 = 0,010159$ persen. Sebaliknya apabila Nilai Tukar turun 1 persen maka *Financial Deepening* akan naik sebesar $1,0159 \times 100 = 101,59$ persen.

Variabel Pendapatan Nasional memiliki koefisien regresi sebesar 0,4651. Pola hubungan antara variable independen Pendapatan Nasional dan *Financial Deepening* adalah linier-logaritma sehingga apabila Pendapatan Nasional 1 persen maka *Financial Deepening* akan turun sebesar $0,4651 : 100 = 0,004651$ persen. Sebaliknya apabila Pendapatan Nasional 1 persen maka *Financial Deepening* akan naik sebesar $0,4651 \times 100 = 46,51$ persen.

Variable Tingkat Bunga memiliki koefisien regresi sebesar 0,0216. Pola hubungan antara variable independen Tingkat Bunga dan *Financial Deepening*

adalah linier-linier sehingga apabila Tingkat Bunga 1 persen maka *Financial Deepening* akan turun sebesar 0,0216 persen apabila tingkat bunga turun sebesar 1 persen. Sebaliknya apabila Tingkat Bunga 1 persen maka *Financial Deepening* akan naik sebesar 2,16 persen.

3.3 Pembahasan

Dari analisis alat data memberikan bahwa variabel Nilai Tukar (logNT) dan Pendapatan Nasional (logPN) dan Tingkat Bunga (TB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia tahun 1999-2018. Dengan adanya penelitian ini ditemukan bahwa variabel makroekonomi, seperti Nilai Tukar, Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga berpengaruh terhadap *Financial Deepening*, namun hal itu saja tidak cukup, tetapi juga dilihat dari pendalaman sektor keuangan di Indonesia masih dangkal serta sektor perekonomian Indonesia masih dikuasai sektor perbankan. Oleh karena itu dengan adanya pengaruh dari variabel yang penulis teliti diharapkan pemerintah lebih mengoptimalkan lagi kedalaman sektor keuangannya, dengan menambah instrumen keuangan yang mana lebih terbatas, serta menarik masyarakat dan investor untuk bertransaksi tidak hanya di sektor perbankan saja melainkan di sektor keuangan lainnya seperti di sektor pasar uang, maupun sektor pasar modal. Sehingga sektor perekonomian akan semakin dalam dan masyarakat yang ikut terjun di berbagai sektor keuangan di Indonesia akan menandakan bahwa masyarakat itu mampu mengelola keuangannya dan kegiatan lembaga keuangan pasar uang dan lainnya meluas. (Syalfani, 2017)

Nilai Tukar sebagai salah satu variabel makroekonomi cukup efektif dalam menciptakan *Financial Deepening* di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil semua uji yang menunjukkan respon positif *Financial Deepening* ketika terjadi guncangan pada Nilai Tukar. Berdasarkan hasil OLS, Nilai Tukar berkontribusi terhadap *Financial Deepening*. (Ika, 2018).

Tingkat Bunga sebagai salah satu variabel makroekonomi cukup efektif dalam menciptakan *Financial Deepening* di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil semua uji yang menunjukkan respon positif *Financial Deepening* ketika terjadi guncangan pada Tingkat Bunga. Berdasarkan hasil OLS, Tingkat Bunga berkontribusi terhadap *Financial Deepening*. (Ika, 2018).

Pendapatan Nasional sebagai salah satu variabel makroekonomi cukup efektif dalam menciptakan *Financial Deepening* di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil

semua uji yang menunjukkan respon positif *Financial Deepening* ketika terjadi guncangan pada Pendapatan Nasional. Berdasarkan hasil OLS, Pendapatan Nasional berkontribusi terhadap *Financial Deepening*.. (Ika, 2018)

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF, tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model, Pada uji normalitas residual distribusi μ normal, pada uji otokorelasi tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model, untuk uji heteroskedastisitas tidak terdapat masalah heteroskedastisitas model, dan pada uji spesifikasi model adalah model yang dipakai tepat atau linier.
- b. Variabel Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Financial Deepening*. Artinya Nilai Tukar mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap pendalaman sektor keuangan di Indonesia.
- c. Variabel Pendapatan Nasional berpengaruh positif dan signifikan. Artinya Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.
- d. Variabel Tingkat Bunga berpengaruh positif dan signifikan. Artinya Tingkat Bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.
- e. Total *Financial Deepening* di Indonesia mengalami perubahan disetiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Nilai Tukar, Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan dan menciptakan *Financial Deepening* yang berkualitas .*Financial Deepening* yang dimaksud adalah *Financial Deepening* yang tidak hanya tinggi tetapi dapat berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Dalam upaya pencapaian *Financial Deepening* yang tinggi harus didukung dengan membangun fundamental ekonomi yang kuat dan kokoh, misalnya

- pemerintah memperhatikan pengembangan sektor riil dan sektor yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat.
- c. Bank Indonesia dan Pemerintah harus tetap menjaga kestabilan *Financial Deepening* salah satunya dengan cara menjaga kestabilan kurs salah satunya BI senantiasa berada di pasar untuk memastikan tersedianya likuiditas dalam jumlah memadai baik valas maupun rupiah kemudian bank sentral juga harus terus memantau perkembangan perekonomian global. Sedangkan Bi Rate semakin kecil tingkat Bi Rate investasi dan perekonomian akan tumbuh .
 - d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menganalisis variabel-variabel lain seperti halnya Nilai Tukar, Pendapatan Nasional, dan Tingkat Bunga serta variabel lain yang dapat mempengaruhi *Financial Deepening* dan memperpanjang periode penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendekati dengan kondisi yang sebenarnya.
 - e. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas dan menambah ruang lingkup data penelitian serta dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya wilayah ruang lingkup data bisa diperluas dengan membandingkan *Financial Deepening* di negara-negara lain seperti di Eropa, Timur Tengah, Asia dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andabai Priye Werigbelegha dkk. 2015. “*A Causality Analysis of Financial Deepening and Performance of Nigerian Economy (1990-2013)*”.Nigeria. Niger Delta University.
- Ari Nugroho dkk. 2014.“*Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia*”. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang”
- Bank Indonesia. “*Arta Suaka: Museum Uang Bank Indonesia*”.
- Bank Indonesia. “*Laporan Tahunan Bank Indonesia, beberapa tahun penerbitan*”.
- Bank of England. “*The Transmission Mechanism of Monetary Policy*”. www.bankofengland.co.uk.
- Christian L. Nguena dkk. 2013. “*Financial Deepening Dynamics and Implication for Financial Policy Coordination in a Monetary Union: the case of WAEMU*”. Africa. African Development Institute.
- Christin Ningrum dkk.2015. “*Analisis Financial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1988-2012*”. Jember. Universitas Jember

- Daryono Soebagyo dkk. 2019. *"Empirical Investigation in Relationship between Financial Deepening, Exchange Rate and Economic Growth in Indonesia"*, Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia.
- Dede Ruslan. 2011. *"Analisis Financial Deepening di Indonesia"*. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Dima Waleed Hanna Alrabadi dkk. 2016. *"Financial Deepening and Economic Growth: The Case of Jordan"*. Jordan. Yarmouk University Jordan.
- Dornbusch, Rudiger. 1995. *"Devaluation and Inflation"*, pada Rudiger Dornbusch and F. Leslie C. H. Helmers (edited), *The Open Economy: Tools for Policy Makers in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Fisher, Stanley. 1995. *"Devaluation and Inflation"*, pada Rudiger Dornbusch and F. Leslie C. H. Helmers (edited), *The Open Economy: Tools for Policy Makers in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Fleming, J.M. 1962. *"Domestic Financial Policies under Fixed and under Floating Exchange Rates,"* IMF Staf Papers, 9, 3: 369-379
- Ghosh, Atish R, Anne-Marie Gulde dan Holger C. Wolf. 2002. *"Exchange Rate Regimes: Choices and Consequences"*. MIT Press,
- Ghozali Maski. 2018. *"Analisis Kausalitas antara Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia"*. Malang. Universitas Brawijaya Malang.
- Hazem A. Marashdeh dkk. 2015. *"Financial Deepening and Economic Growth in Saudi Arabia"*. Saudi Arabia. University Abu Dhabi.
- I.G. Okafor dkk. 2016. *"Financial Deepening Indicators and Economic Growth in Nigeria: A Causality and Impact Analysis"*. Nigeria. University of Nigeria.
- Isard, Peter. 1995. *"Exchange Rate Economics"*, Cambridge University Press.
- John E. Udo Ndebbio. 2004. *"Financial deepening, economic growth and development: Evidence from selected sub-Saharan African countries"*. Nigeria. University of Calabar Nigeria.
- Muhammad Aulia dkk. 2016. *"Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa dan Financial Deepening Terhadap Stabilitas Nilai Tukar"*. Malaysia. Universitas Syiah Kuala Lumpur Malaysia.
- Mundell, Robert A. March 12, 1997. *"The International Monetary System in the 21st Century: Could Gold Make a Comeback?"*. Lecture delivered at St. Vincent College, Letrobe, Pennsylvania.
- Mundell, Robert. November 1963. *"Capital Mobility and Stabilization Policy under Fixed and Flexible Rates"*, Canadian Journal of Economics and Political Science: 475-485
- Solikin dan Suseno. 2002. *"Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian"*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia.

- Syalfani Putri Wibowo dkk. 2017. *“Analisis Pengaruh Perbankan Syariah dan Variabel Makroekonomi Terhadap Financial Deepening di Indonesia”*. Yogyakarta. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tim Penulis Sejarah Bank Indonesia. Desember 2003. *“Storyline Sejarah Bank Indonesia”*. Paper Intern,
- Yuliana Mufarohah. 2008. *“Analisis Perkembangan Financial Deepening di Indonesia periode 1991-2006”*. Bogor. Universitas Bogor.